

ANALISIS SEKTOR EKONOMI UNGGULAN DALAM MENDORONG PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN/KEPULAUAN SANGIHE

Vicky Y. Takalumang, Vekie A. Rumate, Agnes L.Ch.P Lopian

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia

Email: vickytakalumang@yahoo.com

ABSTRAK

Kabupaten/Kepulauan sangihe yang merupakan salah satu kepulauan yang ada di Sulawesi utara. Laju pertumbuhan ekonomi kepulauan sangihe terus meningkat akan tetapi masih di bawah laju pertumbuhan provinsi Sulawesi utara oleh karena itu, perlu adanya strategi atau rencana dalam mendorong dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di kepulauan sangihe. Dengan adanya strategi perencanaan pembangunan ekonomi yang baik dan sesuai dengan kondisi daerah tersebut dalam hal ini kepulauan sangihe akan mendorong dan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis analisis sektor ekonomi unggulan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi kepulauan sangihe. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis *location quotient (LQ)* dan *shift share*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kabupaten Kepulauan Sangihe dari 17 sektor terdapat 6 sektor yang basis atau unggulan. Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, sektor Real Estate, sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor dan yang terakhir sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Sektor-sektor ini merupakan sektor Basis atau unggulan artinya, sektor-sektor ini telah mampu memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri. Secara umum dapat pula diartikan bahwa sektor-sektor basis tidak hanya mampu memproduksi untuk memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri, tetapi juga mampu memasok untuk kebutuhan daerah lain. Perekonomian Kabupaten Kepulauan Sangihe mendapatkan hasil yang sangat positif terhadap nilai Total Kinerja selama kurun waktu 2010-2015 karena mengalami kenaikan nilai absolute serta keunggulan kinerja perekonomian daerah.

Kata Kunci : PDRB, Sektor Unggulan, LQ dan Shift Share

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi adalah tolok ukur perekonomian suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama atau suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Pada pembangunan ekonomi di daerah, tujuan pembangunan itu sendiri tidak jauh berbeda dengan tujuan pembangunan nasional. Akan tetapi, proses pembangunan di daerah jauh lebih spesifik (Tambunan, 2001). Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Dapat dikatakan, bahwa pertumbuhan menyangkut perkembangan yang berdimensi tunggal dan diukur dengan meningkatnya hasil produksi dan pendapatan. Dalam hal ini berarti terdapatnya kenaikan dalam pendapatan nasional yang ditunjukkan oleh besarnya nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Kabupaten/Kepulauan Sangihe yang merupakan salah satu kepulauan yang ada di Sulawesi Utara. Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kepulauan Sangihe terus meningkat akan tetapi masih di bawah laju pertumbuhan provinsi Sulawesi Utara oleh karena itu, perlu adanya strategi atau rencana dalam mendorong dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kepulauan Sangihe. Dengan adanya strategi perencanaan pembangunan ekonomi yang baik dan sesuai dengan kondisi daerah tersebut dalam hal ini Kabupaten/Kepulauan Sangihe akan mendorong dan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi. Peningkatan PDRB Kabupaten/Kepulauan Sangihe yang terus meningkat, dapat menjadi indikator dalam pertumbuhan Kabupaten/Kepulauan Sangihe dari tahun ke tahun hal ini dapat dilihat dalam tabel 1.1 sebagai berikut :

Tabel 1.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kepulauan Sangihe Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2011-2015 (%)

Lapangan Usaha	2011	2012	2013	2014	2015
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-3.44	6.33	5.81	2.93	3.78
2. Pertambangan dan Penggalian	7.53	5.47	4.85	4.15	6.05
3. Industri Pengolahan	8.36	4.56	4.73	2.77	3.18
4. Pengadaan Listrik dan Gas	7.07	14.16	16.64	8.74	9.60
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	5.56	6.53	6.83	2.77	4.41
6. Konstruksi	7.29	5.44	5.57	5.61	12.38
7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	9.43	2.81	9.62	10.21	6.45
8. Transportasi dan Pergudangan	7.09	5.64	6.12	8.49	6.96
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5.56	5.03	7.20	6.64	5.26
10. Informasi dan Komunikasi	7.78	6.62	6.63	7.06	7.10
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	8.71	7.99	2.81	4.96	3.49
12. Real Estate	7.33	6.01	6.02	6.83	6.81
13. Jasa Perusahaan	8.06	8.17	8.05	7.69	7.87
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	6.63	5.71	1.35	6.77	6.33
15. Jasa Pendidikan	5.31	5.29	4.20	4.40	5.77
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	8.17	6.73	6.06	3.64	9.31
17. Jasa lainnya	7.09	6.07	5.42	1.30	10.14
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)	3.92	5.56	5.60	5.44	6.00

Sumber Data: BPS Sulut

Berdasarkan table diatas, dapat dilihat dari PDRB Kabupaten/Kepulauan Sangihe sektor yang memiliki laju pertumbuhan terbesar adalah sektor Pengadaan Listrik dan Gas dengan rata-rata laju pertumbuhan sebesar 11,24%, dan diikuti juga dengan Sektor

Perdagangan Besar dan Eceran dengan rata-rata laju pertumbuhan sebesar 7,70 persen, sektor Kontruksi sebesar 7,26% dan sektor Transportasi dan pergudangan dengan rata-rata laju pertumbuhan sebesar 6,68%. Sedangkan sektor yang memiliki rata-rata laju pertumbuhan terendah adalah sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar 3,08 % diikuti oleh sektor Industri Pengolahan dengan rata-rata laju pertumbuhan sebesar 4,72% kemudian sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang dengan rata-rata laju pertumbuhan sebesar 5,22%.

Untuk mencapai tujuan dan sasaran dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kepulauan Sangihe pemerintah daerah harus lebih mampu memanfaatkan sumber daya ekonomi secara optimal dengan melihat sektor-sektor apa yang basis ataupun potensial dalam mendorong dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di daerah. Kabupaten/Kepulauan Sangihe di kenal dengan sumber daya yang melimpah di bidang pertanian dengan luas lahan yang masih bisa dikembangkan, kehutanannya maupun sumber daya alam di bidang perikanan dan sumber-sumber potensi lainnya. Dengan potensi sumber daya alam yang banyak ini diharapkan pemerintah daerah lebih mengoptimalkan lagi potensi-potensi yang ada dengan program-program perencanaan pembangunan yang lebih di khususkan lagi dengan kondisi yang ada di daerah tersebut, sehingga bisa meningkatkan dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang semakin lebih baik lagi. Pemerintah juga seharusnya lebih inisiatif lagi untuk mengelolah sektor potensial dengan cara membangun sektor potensial yang bisa memberikan *multiplier effect* terhadap sektor lain sehingga pembangunan beberapa sektor unggulan lainnya akan memiliki dampak terhadap sektor-sektor lain dan berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

Pemilihan dan prioritas perencanaan dengan pertimbangan bahwa sektor unggulan dengan efek pengganda pendapatannya dapat menentukan peningkatan pendapatn suatu daerah. selain itu juga peningkatan terhadap sektor unggulan akan mendorong pengembangan sektor bukan unggulan sehingga akhirnya akan terjadi peningkatan perekonomian suatu daerah.

Tinjauan Pustaka

Konsep Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi menurut Sukirno (2000), merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang di diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Sehingga pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi. Teori dibangun berdasarkan pengalaman empiris, sehingga teori dapat dijadikan sebagai dasar untuk memprediksi dan membuat suatu kebijakan.

Jadi, dengan bukan bermaksud ‘menggurui’, pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses, bukan gambaran ekonomi atau hasil pada saat itu. Lebih lanjut bahwa Pertumbuhan ekonomi juga berkaitan dengan kenaikan ”output perkapita”. Dalam pengertian ini teori tersebut harus mencakup teori mengenai pertumbuhan GDP dan teori mengenai pertumbuhan penduduk. Sebab hanya apabila kedua aspek tersebut dijelaskan, maka perkembangan output perkapita bisa dijelaskan. Kemudian aspek yang ketiga adalah pertumbuhan ekonomi dalam perspektif jangka panjang, yaitu apabila selama jangka waktu yang cukup panjang tersebut output perkapita menunjukkan kecenderungan yang meningkat.

Ukuran kemajuan perekonomian dalam suatu negara akan selalu dilihat dari pertumbuhan ekonomi yang terjadi dinegara tersebut. Tak terkecuali untuk negara yang masih berkembang seperti negara Indonesia, pertumbuhan ekonomi akan selalu menjadi pusat perhatian. Untuk dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi namun tetap stabil maka itu tidaklah mudah jika tidak diikuti oleh kemampuan variabel makro ekonomi dalam mengatasi setiap permasalahan (Seprillian, 2013:3).

Teori Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah tidak hanya merupakan retorika baru tetapi mencerminkan suatu pergeseran fundamental peranan pelaku-pelaku pembangunan, demikian pula sebagai aktivitas yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi masyarakat. Peranan pemerintah lokal (daerah) dan/atau kelompok-kelompok yang berbasis masyarakat (community based groups) dalam mengelola sumberdaya berupaya untuk mengembangkan usaha kemitraan baru dengan pihak swasta, atau dengan pihak lain, untuk menciptakan pekerjaan baru dan mendorong berkembangnya berbagai kegiatan ekonomi dalam suatu daerah (wilayah) ekonomi. (Adisasmita, 2005).

Pembangunan daerah adalah bagian integral dari pembangunan nasional yang pada hakekatnya merupakan upaya terencana untuk meningkatkan kapasitas pemerintah daerah sehingga tercipta suatu kemampuan yang andal dan profesional dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, serta kemampuan untuk mengelolah sumber daya ekonomi daerah secara berdaya dan berhasil guna untuk kemajuan perekonomian daerah dan kesejahteraan masyarakat. (Depdagri, 2009 dalam Fadlan 2010:38).

Setiap pembangunan daerah memiliki tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah dan masyarakatnya harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah dengan partisipasi masyarakatnya memanfaatkan sumberdaya-sumberdaya yang ada harus mampu menaksir potensi sumberdaya-sumberdaya yang di perlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah. (Syafrijal, 2008:8).

Tujuan pembangunan ekonomi daerah pada umumnya menurut (Suparmoko, 2002), adalah peningkatan pendapatan riil perkapita serta adanya unsur keadilan atau pemerataan dalam penghasilan dan kesempatan berusaha. Dengan mengetahui tujuan dan sasaran pembangunan, serta kekuatan dan kelemahan yang di miliki suatu daerah, maka strategi pengembangan potensi yang ada akan lebih terarah dan strategi tersebut akan menjadi pedoman bagi pemerintah daerah atau siapa saja yang akan melaksanakan kegiatan usaha di daerah yang bersangkutan. Oleh karena itu, dalam mempersiapkan strategi pengembangan potensi yang ada di daerah, langkah-langkah yang dapat di tempuh sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi sektor-sektor kegiatan mana yang mempunyai potensi untuk dikembangkan dengan memperhatikan kekuatan dan kelemahan masing-masing sektor.
2. Mengidentifikasi sektor-sektor yang potensinya rendah untuk di kembangkan dan mencari faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya potensi sektor tersebut untuk di kembangkan.

3. Selanjutnya mengidentifikasi sumber daya (faktor-faktor produksi) yang ada termasuk sumber daya manusianya dan yang siap untuk di gunakan untuk mendukung perkembangan setiap sektor yang bersangkutan.
4. Dengan menggunakan model pembobotan terhadap variabel-variabel kekuatan dan kelemahan untuk setiap sektor dan sub sektor, maka akan di temukan sektor-sektor andalan yang selanjutnya di anggap sebagai potensi ekonomi yang patut di kembangkan di daerah yang bersangkutan.
5. Akhirnya menentukan strategi yang akan di tempuh untuk pengembangan sektor-sektor andalan yang akan dapat menarik sektor-sektor lain untuk tumbuh sehingga perekonomian akan dapat berkembang dengan sendirinya (*self propelling*) secara berkelanjutan (*sustainable development*).

Produk Domestik Bruto Regional (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang berperan dalam membuat perencanaan kebijaksanaan dalam pembangunan, menentukan arah pembangunan serta mengevaluasi hasil pembangunan wilayah tersebut. Perkembangan PDRB terjadi akibat perubahan harga produksi atau indikator produksi. Perubahan ini menyebabkan sumbangan nilai tambah setiap sektor terhadap PDRB juga akan mengalami perubahan. Jika perkembangan setiap sektor tidak proporsional, misalnya beberapa sektor tertentu berkembang lebih cepat di dibandingkan dengan sektor lainnya, maka dalam jangka panjang akan terjadi perubahan secara nyata (*significant*) sumbangan di setiap sektor, perubahan ini di kenal sebagai perubahan struktur ekonomi.

Secara teoritis yang di sebut dengan terjadinya perubahan struktur ekonomi tidak selalu di tandainya dengan besarnya peran suatu sektor dalam perekonomian, tetapi secara riil memang telah terjadi pergeseran kegiatan ekonomi di suatu sektor tertentu yang di tandai dengan semakin berkembangnya aktivitas ekonomi yang mendukung sektor bersangkutan. PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang di hitung menggunakan harga pada setiap tahunnya. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang di hitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga berlaku di gunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomis. Sedangkan harga konstan di gunakan untuk mengetahui pertambahan ekonomi dari tahun ke tahun. Pendapatan regional di definisikan sebagai tingkat pendapatan masyarakat pada suatu wilayah analisis. Tingkat pendapatan regional dapat di ukur dari total pendapatan wilayah ataupun pendapatan rata-rata masyarakat pada wilayah tersebut. (Tarigan 2004).

Salah satu indikator makro ekonomi yang penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah pada suatu periode tertentu adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Menurut Badan Pusat Statistik (2011) PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang di hasilkan oleh seluruh unit produksi dalam suatu wilayah tertentu atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

Teori Sektor Unggulan

Sambodo dalam Gufron (2008), mengatakan sektor unggulan adalah sektor yang keberadaannya pada saat ini telah berperan besar kepada perkembangan perekonomian suatu wilayah, karena mempunyai keunggulan-keunggulan/kriteria. Selanjutnya faktor ini berkembang lebih lanjut melalui kegiatan investasi dan menjadi tumpuan kegiatan

ekonomi. Hal ini didasarkan atas seberapa besar peranan sektor tersebut dalam perekonomian daerah.

Sektor unggulan adalah sektor yang salah satunya dipengaruhi oleh keberadaan faktor anugerah (*endowment factors*). Selanjutnya faktor ini berkembang lebih lanjut melalui kegiatan investasi dan menjadi tumpuan kegiatan ekonomi. Kriteria sektor unggulan akan sangat bervariasi. Hal ini didasarkan atas seberapa besar peranan sektor tersebut dalam perekonomian daerah, diantaranya: pertama, sektor unggulan tersebut memiliki laju tumbuh yang tinggi; kedua, sektor tersebut memiliki angka penyerapan tenaga kerja yang relatif besar; ketiga, sektor tersebut memiliki keterkaitan antar sektor yang tinggi baik ke depan maupun kebelakang; keempat, dapat juga diartikan sebagai sektor yang mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi. (Sambodo dalam Usya, 2006).

Teori Basis Ekonomi

Menurut Saharuddin (2005), Teori basis ekonomi terdapat dua sektor kegiatan, yaitu sektor basis ekonomi dan sektor nonbasis ekonomi. Sektor basis merupakan sektor yang memiliki potensi besar dalam menentukan pembangunan menyeluruh di daerah, sedangkan sektor nonbasis merupakan sektor penunjang dalam pembangunan menyeluruh tersebut. Kegiatan basis merupakan kegiatan yang berorientasi ekspor barang dan jasa ke luar batas wilayah perekonomian yang bersangkutan karena sektor ini telah mencukupi kebutuhan di dalam wilayah tersebut. Kegiatan non basis adalah kegiatan menyediakan barang dan jasa yang di butuhkan oleh masyarakat yang berada di dalam batas wilayah perekonomian yang bersangkutan tanpa melakukan ekspor ke luar wilayah karena kemampuan sektor tersebut untuk mencukupi kebutuhan lokal masih terbatas. Luas lingkup produksi dan pemasarannya bersifat lokal. Penganjur pertama teori basis ekspor murni adalah Tiebout yang kemudian di kembangkan dalam pengertian ekonomi regional, di mana ekspor di artikan sebagai kegiatan menjual produk/jasa keluar wilayah baik ke wilayah lain dalam negara itu maupun keluar negeri. Tenaga kerja yang berdomisili di wilayah kita, tetapi bekerja dan memperoleh uang dan wilayah lain termasuk dalam pengertian ekspor. Pada dasarnya kegiatan ekspor adalah semua kegiatan baik penghasil produk maupun penyedia jasa yang mendatangkan uang dari luar wilayah di sebut kegiatan basis.

Namun menurut Ambardi dan Sosia (2002), Sektor basis adalah kegiatan yang mengekspor barang dan jasa ke luar batas perekonomian wilayah yang bersangkutan. Sedangkan sektor non basis merupakan kegiatan-kegiatan yang menyediakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan orang-orang yang bertempat tinggal di dalam batas-batas perekonomian wilayah tersebut. Implikasi dari pembagian kegiatan seperti ini adalah adanya hubungan sebab akibat yang membentuk suatu teori basis ekonomi. Teori ini dapat memperhitungkan adanya kenyataan bahwa dalam suatu kelompok industri bisa saja terdapat kelompok industri yang menghasilkan barang-barang yang sebagian diekspor dan sebagian lainnya dijual ke pasar lokal. Disamping itu, teori ini juga dapat digunakan sebagai indikasi dampak pengganda (*multiplier effect*) bagi kegiatan perekonomian suatu wilayah.

2. METODE PENELITIAN

Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa data yang menggambarkan variabel pertumbuhan ekonomi yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten/Kepulauan Sangihe dan Provinsi Sulawesi Utara Atas Dasar Harga Konstan tahun 2010. Data yang diambil dari tahun 2011 sampai dengan 2015 yang di peroleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara dan Badan Pusat Statistik Kabupaten/Kepulauan Sangihe.

Data PDRB yang di analisis yaitu data PDRB Kepulauan Sangihe dan PDRB Sulawesi Utara Atas Dasar Harga Konstan yakni jumlah nilai produk atau pendapatan atau pengeluaran yang di nilai atas dasar harga tetap, pada tahun dasar, untuk dapat mengukur volume perubahan PDRB secara nyata.

Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang di kumpulkan dalam penelitian ini, terdiri dari data kuantitatif dengan metode sumber data sebagai berikut :

Data primer : Pengumpulan data meliputi buku-buku, internet, perpustakaan, serta dokumen yang relevan dengan penelitian.

Data sekunder : Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara dan publikasi yang menyangkut penelitian penulis yang di terbitkan oleh Instansi/lembaga/organisasi profesi dan lain-lain

Metode Analisis

Dalam penelitian ini di pergunakan dua teknik analisis Untuk mengetahui informasi sektor-sektor apa saja yang termasuk sektor unggulan. maka metode analisis yang di gunakan adalah analisis kontribusi sektor, analisis laju pertumbuhan, analisis LQ dan analisis shift-share. Dalam penelitian ini di gunakan analisis Kontribusi sektor, laju pertumbuhan, analisis LQ dan analisis Shift Share.

Teknik Analisis Location Quotient (LQ)

Arsyad (1999), menjelaskan bahwa teknik LQ dapat membagi kegiatan ekonomi suatu daerah menjadi dua golongan yaitu :

Kegiatan industri yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun luar daerah yang bersangkutan, industri seperti ini dinamakan industri basis

Kegiatan ekonomi atau industri yang melayani pasar di daerah tersebut, jenis ini di namakan industri non basis atau industri lokal.

Untuk menghitung LQ di gunakan rumus (Mangiri, 2000) :

$$LQ = \frac{PDRB_i^R / PDRB^R}{PDRB_i^N / PDRB^N}$$

dimana :

$PDRB^R$: Total PDRB Kepulauan Sangihe

$PDRB_i^R$: PDRB Kepulauan Sangihe sektor i

$PDRB^N$: Total PDRB Provinsi Sulawesi Utara

$PDRB_i^N$: PDRB Provinsi Sulawesi Utara sektor i

Apabila $LQ > 1$ maka dapat diartikan bahwa sektor i yang terdapat di Kabupaten/Kepulauan Sangihe merupakan sektor unggul yang mampu mengekspor ke daerah lain atau men-*supply* ke daerah lain. Jika $LQ < 1$ maka dapat diartikan bahwa sektor i yang terdapat di Kepulauan Sangihe bukan sektor unggul atau sektor basis. jika $LQ = 1$ maka sektor tersebut hanya habis memenuhi kebutuhan daerah itu sendiri.

Teknik Analisis Shift Share (SS)

Analisis ini menggambarkan kinerja sektor-sektor di suatu wilayah di bandingkan dengan kinerja perekonomian nasional/regional. Tujuan dalam analisis yaitu untuk menentukan kinerja atau produktivitas perekonomian suatu daerah dengan daerah atasnya yang menjadi acuan. Misalkan dengan membandingkan Kabupaten/Kepulauan Sangihe dengan Propinsi Sulawesi Utara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Location Quotient (LQ)

Location Quotient (LQ) merupakan suatu alat analisis yang dapat di gunakan dengan mudah, cepat dan tepat yang dapat di gunakan berulang kali dengan menggunakan berbagai perubah acuan dan periode waktu. Location Quotient merupakan rasio antara PDRB sektor tertentu terhadap total nilai PDRB di suatu daerah di bandingkan sektor yang sama tingkat perekonomian yang lebih tinggi.

Hasil analisis perhitungan dengan metode Location Quotient dapat di interpretasikan sebagai berikut :

Jika LQ lebih besar dari 1, artinya peranan sektor tersebut di daerah bersangkutan lebih menonjol dari pada peranan sektor tersebut pada perekonomian yang lebih tinggi dan dapat di jadikan sebagai petunjuk bahwa daerah tersebut surplus akan produk sektor i sehingga dapat mengekspornya ke daerah lain secara efisien, serta menunjukkan bahwa daerah tersebut memiliki keunggulan komparatif untuk sektor i yang di maksud. Jika LQ lebih kecil dari 1, artinya peranan sektor i tersebut di daerah yang bersangkutan lebih kecil atau tidak menonjol dari pada peranan sektor i tersebut pada perekonomian yang lebih tinggi sehingga sektor i yang di maksud bukan sebagai sektor basis dan tidak dapat di andalkan bagi ekspor ke wilayah lain dalam pengembangan perekonomian wilayah atau sektor tersebut hanya mampu melayani perekonomian secara lokal (non basis). Jika LQ sama dengan 1, artinya peranan sektor i yang di maksud di daerah yang bersangkutan adalah sama dengan peranan sektor tersebut pada perekonomian yang lebih tinggi sehingga jika sektor i tersebut di kembangkan maka hasilnya tetap akan sama terhadap perekonomian di daerah tersebut sebelum di kembangkan atau bersifat statis.

Tabel 4.1
Hasil Perhitungan Location Quotient (LQ) Kabupaten/Kepulauan Sangihe
Tahun 2010-2015

No	Sektor Ekonomi	2010	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-rata	Ket
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.44	1.43	1.45	1.45	1.46	1.47	1.45	Basis
2	Pertambangan dan Penggalian	0.84	0.85	0.86	0.86	0.84	0.83	0.85	Non Basis
3	Industri Pengolahan	0.44	0.46	0.45	0.45	0.45	0.45	0.45	Non Basis
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0.54	0.56	0.57	0.58	0.57	0.58	0.57	Non Basis
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.57	0.58	0.58	0.58	0.59	0.60	0.58	Non Basis
6	Konstruksi	0.70	0.69	0.70	0.69	0.69	0.71	0.70	Non Basis
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.11	1.12	1.11	1.14	1.16	1.17	1.13	Basis
8	Transportasi dan Pergudangan	0.85	0.88	0.88	0.88	0.87	0.87	0.87	Non Basis
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.31	0.31	0.30	0.31	0.30	0.29	0.30	Non Basis
10	Informasi dan Komunikasi	0.27	0.28	0.28	0.27	0.27	0.27	0.27	Non Basis
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	1.15	1.16	1.13	1.10	1.13	1.13	1.13	Basis
12	Real Estate	1.16	1.17	1.17	1.17	1.16	1.16	1.17	Basis
13	Jasa Perusahaan	0.25	0.25	0.26	0.26	0.26	0.26	0.26	Non Basis
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.58	1.64	1.60	1.62	1.60	1.56	1.60	Basis
15	Jasa Pendidikan	0.98	0.98	0.99	0.98	1.00	0.98	0.98	Non Basis
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.09	1.10	1.10	1.11	1.09	1.10	1.10	Basis
17	Jasa lainnya	0.43	0.43	0.43	0.43	0.42	0.43	0.43	Non Basis

Sumber Data : Diolah

Dari hasil LQ di dapat bahwa di Kabupaten Kepulauan Sangihe dari 17 sektor terdapat 6 sektor yang basis atau unggulan. Dari tahun 2010 sampai 2015 sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib adalah sektor yang nilai LQ paling tinggi di Kabupaten Kepulauan Sangihe dengan nilai LQ rata-rata sebesar 1.60. Kemudian diikuti oleh sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan memiliki nilai LQ lebih dari 1, pada tahun 2010 nilai LQ sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 1.44 kemudian pada tahun 2011 nilai LQ sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan turun menjadi 1.43. Tahun 2012 Nilai LQ sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan naik menjadi 1.45 dan terus meningkat samapi tahun 2015 dengan nilai LQ sebesar 1.47. Nilai rata-rata sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dari tahun 2010-2015 sebesar 1.45.

Selanjutnya sektor dengan nilai LQ lebih dari 1 adalah sektor Real Estate tahun 2010 nilai LQ sektor Real Estate sebesar 1,16 naik pada tahun 2010 menjadi 1.17 kemudian pada tahun 2014 turun menjadi 1.16. Nilai LQ rata-rata sektor Real Estate sebesar 1.16. Kemudian sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor dengan nilai LQ rata-rata 1.13 sama dengan sektor Jasa Keuangan dan Asuransi dengan nilai LQ rata-rata 1.13 dan yang terakhir sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial dengan

nilai LQ rata-rata 1.10. Sektor-sektor ini merupakan sektor Basis atau unggulan artinya, sektor-sektor ini telah mampu memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri. Secara umum dapat pula diartikan bahwa sektor-sektor basis tidak hanya mampu memproduksi untuk memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri, tetapi juga mampu memasok untuk kebutuhan daerah lain. Sektor-sektor ini sangat berpotensi untuk di kembangkan dan bisa menjadi sumber daya untuk mendorong perekonomian Kabupaten Kepulauan Sangihe Karena memiliki kekuatan dan prospek yang baik dimasa datang.

Analisis Shift Share (SS)

Analisis *Shift Share* adalah untuk mengetahui kinerja perekonomian daerah, pergeseran struktur, posisi relatif sektor-sektor ekonomi dan identifikasi sektor unggulan daerah dalam kaitannya dengan perekonomian wilayah acuan dalam dua atau lebih kurun waktu. Analisis *Shift Share* berguna untuk melihat perkembangan wilayah terhadap wilayah yang lebih luas misalnya perkembangan kabupaten terhadap propinsi atau propinsi terhadap nasional, dengan *Shift Share* dapat di ketahui perkembangan sektor-sektor di banding sektor lainnya serta dapat membandingkan laju perekonomian di suatu wilayah .

Tabel 4.2
Perhitungan Analisis Shift Share di Kabupaten Kepulauan Sangihe
Tahun 2010-2015

No	Sektor Ekonomi	National Share	Propotional Shift	Diferential Shift	Total Kinerja
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5,165,158.58	(2,207,258.04)	(457.479)	2.500.421
2	Pertambangan dan Penggalian	668,123.95	76,507.98	(156.113)	588.519
3	Industri Pengolahan	795,890.47	(155,278.09)	(50.471)	590.141
4	Pengadaan Listrik dan Gas	8,887.32	5,720.36	1.083	15.691
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	13,574.26	(2,303.25)	(143)	11.128
6	Konstruksi	1,431,898.85	340,860.49	(140.339)	1.632.420
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2,310,189.08	503,958.21	(18.989)	2.795.158
8	Transportasi dan Pergudangan	1,163,186.18	208,307.57	(117.799)	1.253.695
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	101,352.44	32,228.06	(39.092)	94.488
10	Informasi dan Komunikasi	190,153.51	66,338.98	(46.357)	210.135
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	667,867.07	54,915.07	(136.112)	586.670
12	Real Estate	677,402.73	147,578.26	(122.926)	702.055
13	Jasa Perusahaan	3,317.96	941.42	(108)	4.151
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,820,741.41	100,879.12	(389.002)	1.532.618

15	Jasa Pendidikan	405,481.18	(31,702.32)	(55.636)	318.143
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	663,981.03	128,049.53	(84.904)	707.126
17	Jasa lainnya	108,844.90	13,686.29	(19.909)	102.623
PDRB		16,196,050.92	(716,570.36)	(1.834.297)	13.645.183

Sumber Data; Diolah

Untuk kinerja perekonomian berdasarkan tabel 4.6 menyatakan bahwa

1. Nilai *National Share* Total sebesar 16,196,050.92 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Sulawesi utara kurun waktu 2010-2015 telah memberikan pengaruh yang positif terhadap kegiatan perekonomian Kabupaten Kepulauan Sangihe dimana hal ini terlihat pada seluruh nilai sektor ekonomi Kabupaten Kepulauan Sangihe yang positif dengan nilai output perekonomian sebesar Rp 16,196,050.92.
2. Nilai proporsional (*Proportional Shift*) secara keseluruhan perekonomian di Kabupaten Kepulauan Sangihe belum mengalami kemajuan karena dilihat dari hasil *Proportional Shift* mendapatkan hasil PDRB yaitu (716,570.36).
3. Nilai *Differential Shift* sebesar (1.834.297) menunjukkan perkembangan perekonomian Kabupaten Kepulauan Sangihe secara keseluruhan atau total memiliki daya saing atau keunggulan kompetitif regional yang lebih rendah atau lemah terhadap perekonomian Sulawesi Utara. Hal ini terlihat pada nilai *Differential Shift* yang negatif. Secara sektoral hampir semua sektor ekonomi di Kabupaten/Kepulauan Sangihe memiliki DS yang negatif.
4. Perekonomian Kabupaten Kepulauan Sangihe mendapatkan hasil yang sangat positif terhadap nilai Total Kinerja selama kurun waktu 2010-2015 karena mengalami kenaikan nilai absolute serta keunggulan kinerja perekonomian daerah sebesar 13.645.183.

4. PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan perhitungan yang telah dilakukan dengan Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Kepulauan Sangihe dengan pendekatan PDRB dapat ditentukan beberapa kesimpulan. Dengan menggunakan Metode *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share* (SS) di Kabupaten Kepulauan Sangihe dengan kurun waktu tahun 2010-2015 dapat diambil kesimpulan:

1. Dari hasil LQ di dapat bahwa di Kabupaten Kepulauan Sangihe dari 17 sektor terdapat 6 sektor yang basis atau unggulan. sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, sektor Real Estate, sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor dan yang terakhir sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Sektor-sektor ini merupakan sektor Basis atau unggulan artinya, sektor-sektor ini telah mampu memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri. Secara umum dapat pula diartikan bahwa sektor-sektor basis tidak hanya mampu memproduksi untuk memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri, tetapi juga mampu memasok untuk kebutuhan daerah lain. Sektor-sektor ini sangat berpotensi untuk dikembangkan dan bisa menjadi sumber daya untuk mendorong perekonomian Kabupaten

- Kepulauan Sangihe Karena memiliki kekuatan dan prospek yang baik dimasa datang.
2. Dari hasil perhitungan *Shift Shre* atau Pengaruh terbesar di Kabupaten Kepulauan Sangihe yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, sektor Konstruksi dan sektor Transportasi dan Pergudangan. Perekonomian Kabupaten Kepulauan Sangihe mendapatkan hasil yang sangat positif terhadap nilai Total Kinerja selama kurun waktu 2010-2015 karena mengalami kenaikan nilai absolut serta keunggulan kinerja perekonomian daerah.

Saran

Diharapkan pemerintah Kabupaten Kepulauan Sangihe memperhatikan dan memperbaiki sarana dan prasarana atau faktor-faktor pendukung sektor non basisnya, sehingga dapat menambah dan menjadikan sektor non basis sebagai sektor basis. Memperhatikan sektor-sektor yang mempunyai daya saing sehingga sedangkan untuk sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, sektor Real Estate, sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor dan yang terakhir sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Sektor-sektor ini harus tetap dikembangkan agar perekonomian Kabupaten Kepulauan Sangihe tetap stabil.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo, H. 2005. Dasar-dasar Ekonomi Wilayah. Graha Ilmu, Surabaya.
- Alamsyah, perencanaan ekonomi dan sector unggulan, Universitas Press, Jakarta.
- Ambardi, Urbanus M dan Socia Prihawantoro. 2002. Pengembangan Wilayah dan Otonomi Daerah. Pusat pengkajian kebijakan pengembangan wilayah (P2KTPW – BPPT). Jakarta
- Arsyad Lincolin, 1999. Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. BPFE UGM. Yogyakarta.
- Linda, Seprilliana, 2013. Efektifitas Instrumen Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.
- Saharuddin, S. 2005. Pengaruh perkembangan Ekonomi Terhadap Penerimaan APBD dan kesejahteraan Rakyat di Wilayah Sulawesi Selatan. Di sertai tidak di terbitkan. Makassar: Program Pasacasarjana-UNHAS.
- Sukirno, Sadono. 2000. Makroekonomi Modern. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sjafrizal, 2008. "Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi". Padang: Baduouse Media. 2008
- Suparmoko M, 2002. "Ekonomi Publik untuk Keuangan & Pembangunan Daerah. Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Tulus H. Tambunan. (2001). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Penerbit Ghalia
- Tarigan, Robinson, 2002. Perencanaan Pengembangan Wilayah. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Widodo, Tri. 2006. Perencanaan Pembangunan; Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah). UPP STIM YKPN. Yogyakarta